

PENERAPAN AKUNTANSI DAN KESESUAIANNYA DENGAN SAK-EMKM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR (STUDI KASUS PT XYZ KEDIRI)

Masro'ul Khusna¹, Linawati², Badrus Zaman³

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl.KH.Achmad Dahlan no.76 Kediri

masroulkhushna92@gmail.com¹, linawati@unpkediri.ac.id², badruszamani@unpkediri.ac.id³

Informasi artikel :

Tanggal Masuk: 7 Juli 2022 Tanggal Revisi: 10 Agustus 2022 Tanggal diterima: 10 September 2022

Abstract Inggris

The rapid growth of MSMEs affects the strength of capital. MSMEs are growing rapidly making capital loans to banks/investor. However, not all MSMEs can get credit easily, due to unfulfilled requirements. Financial statements that do not meet the standards. PT XYZ does not yet know about SAK-EMKM-based financial reports that became active on January 1, 2018. This study is to find out: 1) PT XYZ SAK-EMKM implementation, 2) Factors causing MSMEs have not implemented SAK-EMKM to prepare financial reports. The descriptive qualitative method was employed in this investigation. Collecting data obtained through documentation and interviews of financial statements. The findings indicate that PT XYZ has not recorded financial statements in their entirety in line with SAK-EMKM. At PT XYZ, the elements that cause SAK-EMKM are not in place, internal factors are the HR and SAK are not understood. The absence of oversight from parties interested in MSMEs' financial disclosures is an external factor.

Keywords: MSME, Financial Report, SAK EMKM

Abstrak

Pesatnya pertumbuhan UMKM dipengaruhi kekuatan permodalan yang dimiliki. UMKM yang sedang berkembang pesat dalam usahanya melakukan pinjaman modal kredit bank atau suntikan modal dari investor. Namun, banyak UMKM kesulitan memperoleh kredit tersebut, dikarenakan ada persyaratan tidak dipenuhi yaitu laporan keuangan yang tidak sesuai Standar. Di PT XYZ belum mengetahui terkait laporan keuangan berbasis SAK.EMKM yang mulai berlaku pertanggal 1 January 2018. Tujuan penelitian guna mengetahui: 1) Penerapan SAK-EMKM PT XYZ, 2) Faktor penyebab UMKM belum maksimal menerapkan SAK-EMKM untuk membuat laporan keuangannya. Metode yang digunakan penelitian yakni kualitatif deskriptif. Dengan data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: di PT XYZ belum semua pencatatan laporan keuangannya sesuai SAK-EMKM, Faktor penyebab tidak diterapkannya SAK-EMKM di PT XYZ dikarenakan faktor internal yakni, minimnya pemahaman tentang SAK, dan SDM belum ahli di bidangnya. Faktor eksternalnya disebabkan kurangnya pengawasan stakeholder yang berkepentingan dengan laporan keuangan di UMKM.

Keywords: UMKM, Laporan Keuangan, SAK EMKM

PENDAHULUAN

Keberadaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sangat penting untuk perekonomian negara dikarenakan merupakan cara efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran di Indonesia [1]. UMKM didefinisikan sebagai suatu badan tanpa sepengetahuan umum yang signifikan dan memenuhi kriteria yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yang berlaku di Indonesia [2]. Ketangguhan UMKM merupakan pilar ekonomi yang tidak dapat diragukan. Saat terjadinya krisis ekonomi di Indonesia tahun 1997/1998 dan krisis ekonomi global tahun 2008, sebagian perusahaan besar bangkrut dan memPHK kepada karyawannya, namun UMKM mampu berdiri kokoh dan memungkinkan mereka yang menganggur untuk bekerja. melanjutkan pekerjaan [3]. Tren kenaikan saat ini sayangnya bukan tanpa kekurangan. Perkembangan UMKM Indonesia dilatarbelakangi oleh berbagai kendala, baik teknis maupun non teknis. Kendala UMKM yang paling umum berasal dari permodalan atau pendanaan. Banyak UMKM yang berhenti ditengah jalan karena kurangnya permodalan/ pendanaan/ suntikan dana. Hal ini disebabkan banyak UMKM belum membuat laporan keuangan, sesuai dengan standar yang berlaku (SAK) dan diinginkan oleh lembaga keuangan seperti bank dan investor.

Banyak UMKM yang tidak atau belum membuat laporan keuangan dikarenakan, rendahnya SDM, kurangnya wawasan tentang SAK yang berlaku, dan kurangnya sosialisasi terkait Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk UMKM dari dinas. Padahal, IAI telah menerbitkan SAK bagi UMKM yakni Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) yang berlaku efektif per 1 January 2018 [2]. Namun, banyak UMKM belum mengetahui tentang SAK.-EMKM, dimana standar ini di khususkan guna menyusun laporan keuangan UMKM, untuk mempermudah UMKM dalam mengajukan penambahan dana atau modal kepada pihak bank ataupun investor [2]. Laporan keuangan sesuai dengan SAK-EMKM yakni, laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi (L/R), dan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) [2]. Berdasarkan permasalahan tersebut tujuan penelitian ini untuk: 1) memahami dan menganalisis penerapan SAK.-EMKM dalam laporan keuangan di PT XYZ. 2) mengetahui kendala UMKM dalam penerapan SAK-EMKM di PT XYZ.

UMKM di Klasifikasikan: 1)Usaha Mikro: Usaha milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro seperti yang digariskan dalam UU No. 20 th 2008 adalah dua kategori di mana UMKM pada awalnya diklasifikasikan sebagai usaha mikro. 2)Usaha Kecil: Kegiatan ekonomi produktif mandiri yang dilakukan oleh individu atau organisasi bisnis daripada anak perusahaan atau karyawan. Dan ke 3) Usaha Menengah: Kegiatan ekonomi yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perseorangan atau organisasi yang bukan anggota, atau tidak berhubungan erat dengan, Usaha Kecil atau Usaha Besar atau perekonomian lain yang lebih kecil atau lebih besar [4].

Kriteria UMKM sebagai berikut:

NAMA USAHA	KEKAYAAN BERSIH	OMSET/ PENJUALAN PER TAHUN
1. Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta. Note: Tidak termasuk tanah dan bangunan sebagai tempat usaha	Maksimal 300 Juta
2. Usaha Kecil	Lebih dari 50 Juta - Maksimal Rp. 500 juta Note: Tidak termasuk tanah dan bangunan sebagai tempat usaha	Lebih dari 300 Juta - Maksimal 2.5 Milyar
3. Usaha Menengah	Lebih dari 500 Juta - Maksimal 10 Milyar Note: Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha	Lebih dari 2.5 Milyar - Maksimal 50 milyar

Sumber: [4].

SAK-EMKM digunakan oleh entitas/perusahaan Mikro Kecil dan Menengah (EMKM). Dalam SAK-EMKM disebutkan bahwa UMKM tanpa akuntabilitas publik yang signifikan dan diatur oleh SAK-EMKM, yang memenuhi definisi/kriteria ekonomi mikro kecil dan menengah, yang telah diatur dalam perundang-undangan di Indonesia kurang lebih selama dua tahun berturut-turut [2]. Kehadiran SAK-EMKM ini sangat tepat di era sekarang mengingat pertumbuhan UMKM sangat pesatnya. Disadari bahwa untuk pencatatan transaksi keuangannya, UMKM memerlukan standar. Dengan adanya SAK-EMKM, maka pelaku UMKM harus menyesuaikan atas pencatatan laporan keuangannya. SAK-EMKM didirikan guna memenuhi kebutuhan pelaporan/pencatatan keuangan UMKM. Dalam rangka peralihan laporan keuangan, dari pelaporan menurut kas ke pelaporan menurut dasar akrual, SAK-EMKM mengantisipasi bahwa kerangka pelaporannya dapat membantu entitas atau UMKM. IAI menerbitkan ED SAK-EMKM, dan telah disetujui oleh DSAK pada tanggal 18 Mei 2016. SAK-EMKM mulai berlaku efektif pertanggal 1 Januari 2018, diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) [2].

Indikator Kesiapan Penerapan SAK-EMKM

Empat indikator kesiapan UMKM untuk menerapkan SAK-EMKM [5] :

Pertama, Terkait dengan Penerbitan SAK-EMKM

Jika pelaku UMKM telah mengetahui penerbitan SAK-EMKM. Berarti, pelaku UMKM siap dan mampu menerapkan SAK-EMKM. Dan apabila, pelaku UMKM tidak/belum mengetahui tentang penerbitan SAK-EMKM. Berarti, pelaku UMKM belum siap menerapkan SAK-EMKM [5].

Kedua, Terkait dengan Sistem Pencatatan

SAK EMKM menggunakan sistem pencatatan dengan basis akrual. Dalam hal peserta UMKM sudah menerapkan akrual basis, mereka dapat melakukannya dengan mudah menerapkan SAK EMKM. Selanjutnya, jika pengguna UMKM masih menggunakan "basis-kas" pencatatan laporan keuangannya, pengguna UMKM belum siap untuk memulai SAK-EMKM [5].

Ketiga, Konsep Entitas Bisnis

Apabila peserta UMKM sudah melakukan pemisahan antara kekayaan pribadi dengan kekayaan usahanya, diartikan sudah menerapkan konsep entitas bisnis, pelaku UMKM tersebut telah siap dan mampu menerapkan SAK-EMKM. Semetara jika peserta UMKM masih melakukan penggabungan kekayaan pribadi dan kekayaan usahanya, disimpulkan pelaku UMKM belum siap untuk mengaplikasikan SAK-EMKM.[5]

Keempat, Ketersediaan SDM

Apabila anggota UMKM memiliki SDM yang memahami ketiga jenis laporan keuangan sesuai SAK-EMKM: (1) Laporan Laba Rugi (L/R), (2) Laporan Posisi Keuangan (Neraca), (3) Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK), disimpulkan anggota UMKM telah siap dalam menerapkan SAK EMKM, begitu juga sebaliknya [5].

Menurut studi kasus/ penelitian terdahulu menyebutkan masih banyak UMKM yang belum menerapkan SAK EMKM. Hal-hal penyebabnya yaitu ada beberapa yang belum mengetahui SAK-EMKM, dan beberapa belum siap untuk mengaplikasikan SAK-EMKM.

Alasan terbesar yang menjadi tolak ukur hal ini berlangsung adalah tingkat SDM dalam mengelola usaha tersebut, pencatatan dengan akuntansi sesuai dengan standart/ ilmu akuntansi dianggap terlalu sulit, keterbatasan waktu, dan hal yang lainnya. PT XYZ adalah perusahaan manufaktur dengan fokus pada produk makanan, terutama roti basah dan kering.

Perusahaan ini sudah bergerak selama kurang lebih tujuh tahun. Selama kurang lebih tujuh tahun tersebut dalam perusahaan tentunya memiliki konflik internal yang berkelanjutan sering dihadapi, salah satunya yaitu terkait penyusunan laporan keuangan. Permasalahan yang dihadapi oleh UMKM terkait dengan penyusunan laporan keuangan, hal ini juga dihadapi oleh PT XYZ. Diduga penyusunan laporan keuangannya belum sesuai SAK-EMKM. Bagaimana penerapan tentang SAK-EMKM memperoleh hasil yang berbeda-beda diantaranya, UMKM belum mampu mengaplikasikan pencatannya sesuai SAK-EMKM, karena keterbatasan waktu dan SDM yang kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang laporan keuangan sesuai dengan standar/ SAK [6]. Selain itu UMKM belum melaksanakan pencatatan laporan keuangan sesuai dengan SAK-EMKM dikarenakan terbatasnya keahlian SDM bidang *accounting* yang menerapkan IPTEK bagi kelompok usaha terutama berkaitan dengan komputer, internet dan *mobile* [7]. Adapun dari beberapa UMKM yang di teliti yang menyatakan banyak yang sudah siap untuk menggunakan dan menerapkan SAK-EMKM dalam usahanya [8], [9].

Seperti penelitian yang sudah dilakukan peneliti terdahulu terkait SAK-EMKM oleh UMKM, memperoleh hasil bahwa masih ada beberapa UMKM belum menerapkan dan membuat laporan keuangan sesuai SAK-EMKM. Penelitian Nurlaila, (2018) dengan judul: Penerapan SAK-EMKM pada Sukma Cipta Keramik Dinoyo Malang. Mendapatkan hasil, Karena keterbatasan waktu dan SDM yang kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang implikasi laporan keuangan, UMKM Sukma Cipta Keramik Malang tidak dapat mengimplementasikan usulan laporan keuangan sesuai dengan SAK-EMKM. Penelitian yang lain oleh Supriyanti, (2017) dengan judul: Model Perancangan Laporan Keuangan UMKM Berbasis SAK-EMKM pada Budidaya Perikanan Kota Majalaya. Mendapatkan hasil Jika dibandingkan dengan penelitian yang ada sebelumnya alasan UMKM ini belum menerapkan SAK EMKM sebab, kurang memiliki SDM yang mahir dalam bidang akuntansi, khususnya yang berhubungan dengan komputer, internet, dan perangkat *mobile*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Padamandari, (2017) dengan judul: Pemahaman pelaku UMKM batik di Surabaya terhadap pembukuan dalam kerangka ED SAK-EMKM. Mendapatkan hasil, beberapa UMKM yang di teliti 70% telah siap untuk menggunakan SAK-EMKM untuk laporan keuangannya dan 30% belum siap untuk menggunakan SAK-EMKM untuk laporan keuangannya. Penelitian lain dilakukan oleh Fatimah, (2017) dengan judul: Analisis Kesiapan Lima Usaha Kecil Dalam Implementasi SAK-EMKM di Kabupaten

Purworejo. Berdasarkan hasil penelitian, hanya dua usaha kecil di Kabupaten Purworejo yang siap menerapkan SAK-EMKM dalam operasionalnya, sedangkan tiga usaha kecil lainnya belum siap.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian penting untuk diangkat dengan tujuan agar masyarakat luas utamanya UMKM bisa mengetahui Penerapan SAK-EMKM, dan penyebab utama kegagalan UMKM belum maksimal dan efektif menerapkan SAK-EMKM untuk menyusun laporan keuangannya.

METODE

Objek penelitian ini adalah UMKM PT XYZ yang berada di Kabupaten Kediri. Metode yang digunakan penelitian ini yakni kualitatif dengan fokus penelitian kualitatif deskriptif. Definisi penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian dengan teknisnya memperoleh data dari pelaku/informan yang diamati/wawancarai yang disajikan dalam format narasi dan kalimat [10]. Dalam penelitian kualitatif deskriptif kehadiran peneliti sekaligus sebagai alat penelitian dan pengumpul data, kehadiran peneliti dalam bidang penelitian kualitatif mungkin mutlak diperlukan sebagai alat dan pengumpul data. Peneliti memilih tempat di PT XYZ, dikarenakan UMKM PT XYZ sudah memiliki laporan keuangan yang terperinci, dan hal ini memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan memperoleh data sesuai dengan tema penelitian. Waktu penelitian guna menganalisis Implementasi Laporan Keuangan PT XYZ selama enam bulan dari Januari sampai Juni tahun 2022. Sumber data penelitian ini yakni, data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara kepada bagian keuangan dan penanggung jawab PT XYZ, data primernya berupa hasil wawancara dan laporan keuangan yang digunakan oleh PT XYZ (jurnal harian, cash flow, laporan laba/rugi, dan neraca)., Dan data sekundernya diperoleh dengan cara mengambil data dari web resmi perusahaan, data sekundernya berupa sejarah singkat perusahaan, visi-misi, dan struktur organisasi. Dalam pemilihan informan dengan kriteria informan tersebut adalah staff administrasi bagian keuangan dan penanggungjawab perusahaan sesuai dengan tema yang diambil peneliti yakni tentang laporan keuangan yang sesuai standar.

Teknik Analisis data yang dilakukan peneliti yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. **Data reduction**, Peneliti mereduksi data dengan merangkum dan menggunakan hal-hal pokok, kemudian memfokuskan pada hal-hal penting untuk dapat melihat tema dan pola dari data yang diperoleh selama wawancara, data yang telah direduksi memberikan gambaran secara jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data berikutnya. **Data display**, data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, penyajiannya dilakukan analisis yang mendalam untuk melihat interaktif data satu dengan data lainnya. **Verification**, Meski demikian, tema pokok yang dibahas cukup kuat, dan berubah jika tidak ada bukti yang kuat. Namun, apabila kesimpulan awal itu dibuktikan dengan bukti-bukti yang sah/ valid/ kuat dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan, kesimpulan yang dikemukakan yakni kesimpulan yang kredibel sejumlah uang yang sah.

Keabsahan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi waktu, serta *Member Check*. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data yang telah dikumpulkan dari wawancara dengan data yang telah ditemukan, serta membandingkan data yang telah dikumpulkan melalui triangulasi teknik dengan data yang dikumpulkan dengan triangulasi waktu. *Member Check* adalah proses yang digunakan untuk memastikan bahwa subjek penelitian mengumpulkan data yang akurat dan konsisten dengan apa yang telah dijanjikan kepada mereka. *Member check* yang dilakukan oleh peneliti yakni sesudah pengumpulan data selesai/ sesudah mendapatkan temuan permasalahan yang akan dipecahkan.

Untuk mendapatkan data akurat dan valid, data penelitian diperoleh dengan wawancara langsung kepada penanggung jawab dan bagian keuangan PT XYZ yang memiliki sumber informasi yang dibutuhkan peneliti, sehingga akan memberikan gambaran apakah SAK-EMKM sudah diterapkan sepenuhnya di PT XYZ. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pihak yang benar-benar berkompeten dan berada di bidangnya. Untuk memperoleh data yang akurat dan valid, yang mungkin tidak terdapat pada dokumen. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka dan dari tiga informan, wawancara dilakukan secara online (by WA) dan offline (wawancara langsung). Wawancara tidak dilakukan dalam satu kali, akan tetapi wawancara dilakukan dua sampai tiga kali dengan pertanyaan yang sama, hal ini dilakukan peneliti untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Dokumentasi yang diperoleh peneliti dibagi menjadi dua, data primer dan data sekunder. Data primer berupa: laporan posisi keuangan (neraca) laporan laba/rugi, cashflow, dan jurnal harian. Dan data sekundernya berupa: visi-misi perusahaan, struktur organisasi, dan sejarah singkat perusahaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PT XYZ merupakan perusahaan manufaktur di bidang makanan, milik perseorangan yang didirikan pada tahun 2014. PT XYZ adalah usaha yg bergerak dlm bdg pembuatan snack, utamanya roti manis. Berdirinya perusahaan ini disamping dapat membantu dalam hal pendapatan keluarga juga dapat membuka lapangan kerja untuk masyarakat, khususnya masyarakat sekitar tempat berdirinya usaha. Dari proses pengumpulan data yg peneliti dptkan dilaapangan, dr hasil waawancara yg dilakukan pada informan 1, informan 2, dan informan 3 (informan pelengkap) mendapatkan hasil penelitian bahwa UMKM PT XYZ membuat LK yg diantaranya Jurnal, cash flow, L/R, laporan perubahan ekuitas & neraca. Laporan pembukuan UMKM PT XYZ sudah memisahkn pendapatan & beban dlm LKnya. Dalam SAK-EMKM dijelaskan ada tiga komponen yakni neraca, L/R, dan CALK dlm laporan posisi keuangan harus ada pemisahan asset lancar dan asset tetaap, liabilitas dan ekuitas sedangkan L/R adanya pemisahan pendapatan, beban, dan pajak penghasilan.

Di PT XYZ sudah ada laporan keuangannya diantaranya, jurnal, cash flow, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan posisi keuangan (neraca). Adapun fasilitas yang telah di sediakan di PT XYZ yaitu berupa program akan tetapi jarang di pakai dikarenakan sering *error*, untuk fasilitas yang lain berupa excel dengan rumus dari jurnal sampai dengan neraca, sehingga memudahkan karyawan dalam proses pengerjaan laporan keuangan perusahaan. Dalam pencatatan laporan keuangan di PT XYZ tidak ada prosedur khusus, dalam pencatatannya di PT XYZ menggunakan pencatatan akuntansi pada umumnya. Alur pencatatan di PT XYZ di mulai dari mengklasifikasikan nota penjualan dan pembelian kemudian di catat di jurnal masing-masing (jurnal penjualan atau jurnal pembelian) selanjutnya di jadikan cashflow, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, terakhir di neraca. Biaya dan beban yang di catat dalam laporan keuangan PT XYZ seperti, ATK, perawatan kendaraan, perbaikan gedung, BBM, uang makan sopir, biaya parkir, biaya listrik dan telp/wifi, membeli mesin baru, pembelian bahan baku, depresiasi/penyusutan asset (kendaraan operasional, mesin, bangunan, dll).

PT XYZ belum mengetahui tentang SAK-EMKM, baik format penggunaannya dan aturannya. Dikarenakan PT XYZ selama ini menggunakan format laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. PT XYZ juga belum pernah menghadiri sosialisasi tentang penggunaan SAK-EMKM. Sesuai dengan standar SAK-EMKM ada tiga laporan keuangan yakni, laporan laba rugi, neraca, dan CALK, di PT XYZ hanya menerapkan dua laporan saja yaitu, laporan posisi keuangan dan laba rugi, alasan tidak membuat CALK di karenakan setiap satu bulan sekali laporan keuangan akan di cek dan dievaluasi oleh direktur dan pihak terkait, jadi tidak perlu membuat catatan atas laporan keuangan tersebut. Dalam pencatatan keuangannya pihak PT XYZ, kurang mengerti tetang kas basis atau akrual basis. Sesuai dengan yang diamati peneliti PT XYZ menggunakan kas basis, dengan setiap ada pengeluaran dan pemasukan kas selalu di catat oleh PT XYZ, dalam setiap uang keluar dan masuk pihak PT XYZ di bedakan antara beban dan pendapatan, utang dan piutang juga di catat di jurnal utang dan piutang.

Kendala atau permasalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang terjadi di PT XYZ diantaranya, tidak ada orang khusus yang fokus untuk masalah akuntansi dan pencatatan laporan keuangan, untuk kendala dalam penyusunan/membuat laporan keuangan diantaranya, validasi akun manual, rekonsiliasi manual, manipulasi data, SDM yang belum mahir dalam bidang akuntansi, dalam kata mahir disini sebenarnya karena belum adanya karyawan yang khusus hanya di bidang akuntansi dan pelaporan keuangan. Selain kendala/permasalahan ada juga resiko yang dialami oleh staff keuangan PT XYZ dalam membuat laporan keuangan, yaitu selisih pencatatan, dalam hal ini bisa berakibat fatal dikarenakan kesalahan perhitungan dalam pembebanan yang terlalu besar mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Untuk modal usaha dan tambahan modal di PT XYZ dengan cara melakukan kerja sama dengan supplier bahan baku (bahan baku dan kemasan), owner, direktur utama, direktur, dan pihak-pihak yang kepentingan lainnya menggunakan iuran pribadi sebagai suntikan modal.

Faktor penyebab tidak terlaksananya pencatatan keuangan berdasarkan SAK EMKM dipengaruhi dengan faktor internal serta faktor eksternal.

1. Faktor Internal Penyebab Tidak di Terapkannya SAK-EMKM

Faktor internal adalah faktor yang dari dalam entitas/ usaha yang mempengaruhi pengamplikasian pencatatan keuangan berbasis SAK-EMKM, faktor internal yang menyebabkan gagalnya penerapan SAK-EMKM yakni:

- a. Kurangnya pengetahuan pemilik/ pihak PT XYZ mengenai standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Selama ini pemahaman bentuk pencatatan keuangan yang dilakukan sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki pemilik/ pihak PT XYZ. Sehingga, pengetahuan memiliki

pengaruh yang cukup besar terhadap bentuk kesesuaian penyusunan pencatatan keuangan yang diterapkan oleh PT XYZ terhadap SAK yang berlaku.

- b. Pemilik/ pihak PT XYZ belum memahami tentang SAK-EMKM dan menurut pemilik sangat susah jika melakukan pencatatan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia.
- c. Pemilik/ pihak PT XYZ kurang disiplin dan rajin dalam pelaksanaan pembukuan akuntansi usahanya, dikarenakan waktu yang ada sudah tersita untuk pekerjaan lainnya, sehingga untuk hal pencatatan laporan keuangannya terbengkalai.
- d. Pemilik/ Pihak PT XYZ lebih mengutamakan bagaimana sistem pemasaran yang baik agar produk cepat laku, dan bagaimana agar setiap harinya dapat memasok produk ke konsumen dan bahan baku selalu tersedia
- e. Pandangan dari pemilik usaha tentang pencatatan laporan keuangan dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan perhitungan dan transparansi, ini sesuai dengan teori perilaku beralasan (*theory of reasond action of reasond action*). Teori ini menyatakan bahwa individu akan memanfaatkan sistem informasi dengan alasan bahwa sistem informasi tersebut memberi manfaat atau kegunaan bagi dirinya. Melihat dari fakta yang ada di lapangan terkait penerapan SAK-EMKM, dapat disimpulkan Pelaku UMKM akan memanfaatkan atau mengimplementasikan pencatatan keuangan berdasarkan SAK-EMKM apabila pencatatan tersebut akan memberi manfaat.

2. Faktor Eksternal Penyebab Tidak di Terapkannya SAK-EMKM

Salah satu penyebab dari Usaha PT XYZ tidak melakukan pencatatan akuntansi berbasis SAK-EMKM disebabkan pula karena tidak adanya pengawasan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan UMKM terutama dari pihak pemerintah, lembaga- lembaga terkait dan regulator. Padahal kepedulian tentang pengembangan UMKM semestinya menjadi tanggung jawab semua pihak sesuai dengan bidang yang digelutinya.

Dalam hal ini pihak PT XYZ tidak melakukan pelaporan laporan keuangannya ke pihak atau dinas terkait, sehingga selain kurangnya pengawasan dari pihak pemerintah faktor eksternal ini juga disebabkan kurangnya kritisi dari Dinas Koperasi atau yang terkait.

Sektor perbankan merupakan instansi pemerintah terkait permodalan UMKM. Dikenal sebagai sektor perbankan. Perbankan selalu mempertimbangkan legalitas rencana bisnis tertentu, kemampuan untuk membayar kembali hutang, dan keberadaan aset fisik dan tidak berwujud. Bank membutuhkan laporan keuangan untuk memahami keadaan entitas saat ini. Kesulitan bank dalam menyalurkan kredit kepada UMKM terlihat dari luasnya program kredit yang tersedia bagi peserta UMKM dan pengusaha berbasis pemula lainnya. Adapun konflik atau ketidaksepakatan antara bank satu dan bank yang berbeda ketika mencoba untuk memberikan kredit kepada masyarakat umum.

Selain memiliki koneksi dgn bank, pelaku UMKM juga berhubungn dgn fiskus dlm hal penghitungan dan pembayaran pajakk. Untuk menentukan besarnya pajak yg dibayarkan maka pelaku UMKM harus menyusun LK. Namunn faktanya, kesesuaian pembuatan LK UMKM dgn SAK-EMKM masih jauh dr yg diharapkn. Oleh sebab itu, untuk mempermudah perhitungan pajak pelaku UMKM dikeluarkan PeraturanPemerintah No.23 Tahun 2018 ttg Pajak Penghasilan Atas Penghasilan dr Usaha yang Diterima/ Diperoleh Wajib Pajak yg Memiliki Peredaran Bruto Tertentu. Pendapatan tambahan dari pajak UMKM merupakan kontribusi yang sangat penting dalam mendukung program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Niat pemerintah untuk menyederhanakan penghitungan pajak merupakan hal yg positif, namun di balik itu penerapan SAK-EMKM akan terasa lebih sulit lagi, dikarenakan utk bisaa membayr pajak pelaku UMKM dituntutt utk membuatt LK sesuai standar, selain itu kurangnya pengawasan dari pihak fiskus (perpajakkan) terkait perhitungn UMKM dgn pajak yg akan dibayarkn. Selama ini pihak perpajakkan percaya dgn pajakk yg telahh dihitng & dibayarkn oleh UMKM, tanpa melakukn *crosscheck* langsung dgn data omset UMKM yg seharusnya.

Oleh karenaa itu, setelah UMKM menerapkan pengendalian keuangan yg diperlukan sesuai dgn SAK-EMKM, proses pengajuann permohonan ke bank dan waktu pembayaran pajak akan menjadi lebih mudah. Tidak "keharusan" digunakan dalam pelaksanaan pencatatan dan penerapan pajak untuk memastikan bahwa sektor UMKM memiliki praktik pemberian pinjaman keuangan yang profesional, aman, dan beretika. Tidak "keharusan" ini dpt diakses dlm bentukk persyaratan yg harus dipenuhi oleh suaatu entitas UMKM untuk mendapatkn pembiayyaan, atau perijinan-perijinan tersebut. Adanya dukk ungan dan perhatian dlm

bentuk pengawasan (*controlling*) dan pendampingan terhadap implementasi pencatatan akuntansi berbasis SAK-EMKM pada UMKM sangat diperlukan dalam situasi ini.

Pelaku entitas UMKM perlu diberikan dorongan dan pemahaman terkait manfaat pencatatan akuntansi, seperti manfaat pencatatan transaksi, baik pelaku usaha sendiri maupun yang hubungannya dengan pihak ketiga, misalnya institusi perijinan dan lembaga pembiayaan. Jadi, langkah-langkah yang harus diterapkan sebagai berikut: 1) meningkatkan kesadaran akan manfaat dan pentingnya pencatatan transaksi. 2) untuk memastikan bahwa hasil pencatatan dilaksanakan dengan baik. 3) memastikan bahwa pencatatan transaksi dilakukan dengan cara yang adil bagi semua pihak.

Selain hal-hal yang disebutkan di atas, UMKM juga memerlukan dukungan bersifat kelembagaan, baik dalam bentuk adanya suatu institusi yang menangani peningkatan kapasitas dan kompetensi entitas UMKM, berbagai kegiatan institusi pemerintah, BUMN maupun BUMS, dan aspek peraturan dan perundangan yang berfungsi sebagai asas hukum kegiatan pengembangan kompetensi UMKM sangat diperlukan dalam upaya implementasi penyusunan laporan keuangan dan rencana usaha berbasis SAK-EMKM pada UMKM.

KESIMPULAN

Dari hasil data dan pemaparan di atas diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

UMKM PT XYZ belum melakukan pencatatan laporan keuangan usahanya sesuai dengan SAK-EMKM sepenuhnya. Laporan keuangan yang dibuat oleh UMKM PT XYZ diantaranya: cashflow, laporan perubahan ekuitas, neraca dan laporan laba/rugi. Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) yang menjadi salah satu syarat SAK-EMKM tidak dibuat dalam laporan keuangan di PT XYZ. Ada dua faktor yang mempengaruhi UMKM PT XYZ tidak membuat laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam UMKM yaitu: (a) Akuntan/ staff keuangan PT XYZ kurang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang berhubungan dengan pencatatan akuntansi, utamanya yang sesuai dengan SAK-EMKM. (b) Kurang fahamnya akuntan/ staff keuangan tentang CALK. (c) Akuntan atau staff keuangan PT XYZ belum mengetahui tentang adanya SAK-EMKM sebagai standar yang mengatur keuangan usahanya. (d) Tidak adanya pelatihan yang mereka ikuti untuk memperbaiki laporan keuangannya sesuai dengan SAK-EMKM. Dan faktor eksternalnya yaitu tidak adanya pengawasan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan UMKM (*stakeholder*) yakni dari pihak dinas dan pajak.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan di atas kontribusi penelitian dalam penelitian ini untuk PT XYZ, Stakeholder, dan peneliti yang akan datang. Untuk (a) PT XYZ, Dapat dijadikan acuan dalam penerapan SAK-EMKM untuk menyusun laporan keuangan agar semakin baik untuk perkembangan UMKM selanjutnya. (b) *Stakeholder* kepentingan untuk turut serta mendukung & mengawasi pelaksanaan SAK-EMKM. Dukungan & pengawasan tentu nya sangat membantu pendisiplinan UMKM dlm melakukan pencatatan keuangan dan membantu bank dlm menganalisis kelayakan usaha & fiskus dlm memenuhi administrasi perpajakan. Selain itu, diperlukan adanya badan pengawas khusus guna memantau & mengevaluasi pelaksanaan SAK-EMKM di berbagai daerah karena plaku UMKM banyak sekali terdapat di daerah. Sehingga dgn adanya badan pengawas kedepannya seluruh UMKM di Indonesia dapat melaksanakan pencatatan keuangan berdasarkan SAK-EMKM. Dan untuk (c) Peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitiannya, selain itu metode dalam penelitian ini bisa di mix untuk penelitian selanjutnya, yaitu percampuran antara metode kualitatif dan metode kuantitatif. Dalam metode kualitatif bisa digunakan untuk menganalisis penerapan SAK-EMKM pada laporan keuangannya, dan metode kuantitatif bisa digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan tersebut. Dikarenakan di era saat ini bukan hanya mempunyai laporan keuangan yang sesuai dengan standart (SAK) saja yang dinilai oleh pihak eksternal/ investor/ debitur, akan tetapi kinerja perusahaan tersebut juga di nilai.

Hasil penelitian bergantung akan kejujuran informan dalam menjawab pertanyaan peneliti. Dalam penelitian ini mempunyai keterbatasan (a) Pada proses pengumpulan data. Aktivitas yang padat dari responden dikarenakan ada *double jobdisk*, dapat mempengaruhi konsentrasi responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti saat melakukan wawancara. Dalam meminimalisir keterbatasan penelitian, peneliti melakukan wawancara pada saat jam kerja. (b) Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini hanya menghubungkan variabel-variabel yang diperkirakan memiliki hubungan dengan variabel dependen, sehingga masih terdapat kemungkinan variabel-variabel lain yang belum masuk kerangka konsep. (c) Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in depth interview*). Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi subyektifitas pada peneliti. Penelitian ini tergantung kepada

interpretasi peneliti tentang makna tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih ada. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi Teknik dan waktu. Trianggulasi teknik dilakukan dengan cara wawancara secara langsung dan melalui telepon (Via online by whatsapp), setelah wawancara peneliti mencocokkan dan membandingkan hasil dari wawancara dengan perolehan data yang di temukan atau di dokumentasi di PT XYZ. Jika pada tahap ini (trianggulasi teknik) peneliti menemukan kejanggalan antara hasil wawancara dan data yang ditemukan, maka peneliti akan melakukan triangulasi waktu. Trianggulasi waktu dilakukan dengan cara *cross check* data dengan cara melakukan wawancara offline dan online by whatsapp dari fakta informan yang sama, pertanyaan yang sama, teknik yang sama, akan tetapi waktu yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] S. Setiyawati, Y., & Hermawan, "Persepsi Pemilik dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) atas Penyusunan Laporan Keuangan. Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia," vol. 3, no. 2, pp. 161–204., 2018, [Online]. Available: <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6629>.
- [2] Ikatan Akuntan Indonesia, "Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah. Jakarta. Dewan standar akuntansi keuangan," 2018.
- [3] R. Fatwitawati, "Pengelolaan Keuangan bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kelurahan Airputih Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. 01, 5.," 2018.
- [4] *Undang-Undang NO.20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)*. 2008.
- [5] A. Sholikin, A., & Setiawan, "Kesiapan Umkm Terhadap Implementasi SAK-EMKM (Studi UMKM Di Kabupaten Blora).," *J. Islam. Financ. Account.*, vol. 1, no. 2, pp. 35–50, 2018, doi: <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i2.1441>.
- [6] Nurlaila, "Penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah (SAK-EMKM) pada sukma cipta ceramic dinoyo malang," 2018.
- [7] Supriyanti, "Supriyanti," *Model Peranc. Lap. Keuang. UMKM Berbas. SAK-EMKM Pada Budi Daya Perikan. Kota Majalaya. e-Jurnal. Univ. Komput. Indones.*, 2017.
- [8] B. Padamandari, "Pemahaman pelaku UMKM batik di surabaya terhadap pembukuan dalam kerangka ED SAK-EMKM," 2017.
- [9] A. N. Fatimah, "Analisis penerapan lima usaha kecil dalam implementasi SAK-EMKM dikabupaten purworejo.e-jurnal. Universitas gajah mada.," 2017.
- [10] H. M. Ningsih, "KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020 / 2021 Hesti Mega Ningsih IAI An Nur Lampung Mujiyatun IAI An Nur Lampung E - Mail : Mujiyatun @ an - nur . ac . id Finy Muslihatuzzahro ' IAI An Nur Lampung E - Mail : finy @ an - nur . ac . id Tujuan peneli," *Manaj. KEPALA MADRASAH DALAM Meningkatkan. KINERJA TENAGA KEPENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO Kec. JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021 Hesti*, 2021.